

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Berisi landasan teori yang mendasari penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variable penelitian serta hipotesis penelitian.

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Audit merupakan suatu ilmu yang dalam prosesnya mengumpulkan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit adalah kegiatan peninjauan laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik dalam menilai layak tidaknya suatu penyajian laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku.

Secara umum, audit merupakan proses evaluasi terhadap laporan keuangan.

Menurut (Arens et al., 2017 : 28) mengatakan bahwa :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Auditing adalah “pengumpulan dan evaluasi bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut

dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen."

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2018:4) adalah sebagai berikut:

"Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut."

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang kompeten dan independent untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti sesuai aturan yang ditetapkan dan melaporkan hasil kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Standar Audit

Definisi Standar Audit Menurut (Arens et al., 2017 : 56) adalah:

"Auditing standards are the requirements and related explanatory material that provide assistance to auditors in fulfilling their professional responsibilities in the audit of historical financial statements."

"Standar *auditing* adalah persyaratan dan materi penjelasan terkait yang memberikan bantuan kepada auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesional mereka dalam audit laporan keuangan historis."

Menurut (APIP) (PER/05/M.PAN/03/2008) Standar audit adalah kriteria atau ukuran mutu minimal untuk melakukan kegiatan audit yang wajib dipedomani oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. APIP juga menjelaskan tujuan standar audit adalah untuk:

1. "Menetapkan prinsip-prinsip dasar yang merepresentasikan praktik-praktik audit yang seharusnya.

2. Menyediakan kerangka kerja pelaksanaan dan peningkatan kegiatan audit intern yang memiliki nilai tambah.
3. Menetapkan dasar-dasar pengukuran kinerja audit.
4. dalam pekerjaan audit.
5. Menjadi dasar penilaian keberhasilan pekerjaan audit. Standar audit berfungsi sebagai ukuran mutu Mempercepat perbaikan kegiatan operasi dan proses organisasi.
6. Menilai, mengarahkan dan mendorong auditor untuk mencapai tujuan audit.
7. Menjadi pedoman minimal bagi para auditor.”

Sedangkan menurut PSA No. 01 SA Seksi 150 “Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu “prosedur” tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut.” PSA No.01 SA Seksi 150 juga menjelaskan mengenai standar auditing yang telah ditetapkan dan sahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - Kemampuan dalam merencanakan audit
 - Kemampuan melakukan supervisi audit secara memadai
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
 - Pemahaman terhadap entitas yang diaudit

- Kemampuan dalam menilai risiko audit
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.”

Berdasarkan uraian mengenai standar audit dapat disimpulkan standar audit merupakan landasan utama yang menjaga kualitas seorang auditor. Standar ini bukan sekedar urutan teknis atau prosedur kerja, melainkan sebuah standar kelayakan yang menjamin bahwa hasil pemeriksaan dapat dipercaya oleh public

2.1.1.3 Jenis - jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2018:13) jenis audit dapat ditinjau dari luasnya pemeriksaan dan jenis pemeriksaannya. Antara lain sebagai berikut:

1. Jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan:
 - a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, ISA, atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan juga memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

- b. *Pemeriksaan Khusus (Special Audit)*
Suatu pemeriksaan terbatas yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.
2. *Jenis Audit Ditinjau dari Jenis Pemeriksaan:*
 - a. *Manajemen Audit (Operational Audit)*
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis
 - b. *Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit)*
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lainlain).Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun Bagian Internal Audit.
3. *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. *Computer Audit*
Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP) System*.”

Menurut Arens (2010:2) dalam (Novitha Rosaliana Mariane Wuisan Agus

T. Poputra Victorina Z. Tirayoh, 2013) Ada 3 jenis:Antara lain sebagai berikut.

1. Audit atas laporan keuangan/Financial Audit adalah yang bertujuan untuk menentukan kesesuaian informasi terukur yang akan diverifikasi dengan kriteria tertentu seperti standart akuntansi yang berlaku umum (PSAK).
2. Audit Operasional adalah penelaahan bagian dari prosedur atau metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya.
3. Audit ketaatan adalah audit atas ketaatan auditee terhadap prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan baik aturan yang ditetapkan perusahaan maupun

aturan yang ditetapkan oleh atau dengan pihak luar seperti pemerintah, bank, kreditor, atau pihak lainnya.”

2.1.1.4 Tahapan-Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2018:10) Tahapan-tahapan audit (pemeriksaan umum oleh akuntan publik atas laporan keuangan perusahaan) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kantor Akuntan Publik (KAP) dihubungi oleh calon pelanggan (klien) yang membutuhkan jasa audit.
- b. KAP membuat janji untuk bertemu dengan calon klien untuk membicarakan:
 - alasan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapem-LK, Kantor Pelayanan Pajak, dan lain-lain).
 - apakah sebelumnya perusahaan pernah diaudit KAP lain.
 - apa jenis usaha perusahaan dan gambaran umum mengenai perusahaan tersebut.
 - apakah data akuntansi perusahaan diproses secara manual atau dengan bantuan komputer.
 - apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapih.
- c. KAP mengajukan surat penawaran (audit proposal) yang antara lain berisi: jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (audit fee), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain-lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal tersebut akan menjadi Engagement Letter (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja).
- d. KAP melakukan audit field work (pemeriksaan lapangan) dikantor klien. Setelah audit field work selesai KAP memberikan draft audit report kepada klien, sebagai bahan untuk diskusi. Setelah draft report disetujui klien, KAP akan menyerahkan final audit report, namun sebelumnya KAP harus meminta Surat Pernyataan Langgan (Client Representation Letter) dari klien yang tanggalnya sama dengan tanggal audit report dan tanggal selesainya audit field work.
- e. Selain audit report, KAP juga diharapkan memberikan Management Letter yang isinya memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan pengendalian intern perusahaan dan saran-saran perbaikannya

2.1.1.5 Tujuan Audit

Menurut ISA 200 menyatakan, tujuan dari suatu audit atas laporan keuangan adalah

“Untuk memungkinkan auditor menyatakan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan teridentifikasi.”

Prinsip-prinsip umum yang mengatur audit atas laporan keuangan :

- Audit harus dilakukan sesuai standar auditing yang berlaku.
- Auditor harus menaati kode etik akuntan publik.
- Kantor Akuntan Publik harus memiliki Standar Pengendalian Mutu.
- Akuntan Publik harus menerapkan Standar Pengendalian Mutu.
- Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- Manajemen harus mendesain internal control serta mengimplementasikan.
- Tanggung jawab auditor terletak pada opini yang diberikannya mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen.
- Wajar berarti laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan bebas dari salah saji material. Mungkin saja laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang tidak material, namun tidak mengganggu kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Wajar tidak sama dengan benar.
- Auditor tidak mungkin memeriksa seluruh transaksi (100%) yang terjadi di perusahaan yang diaudit, tetapi melakukan pemeriksaan secara sampling. Hal ini mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.
- Namun demikian auditor harus merencanakan dan melaksanakan auditnya sedemikian rupa dengan menggunakan Profesional Judgement, sehingga seandainya terjadi salah saji material atau kecurangan, bisa ditemukan dan diberitahukan kepada manajemen.
- Auditor harus mempertahankan independensi, integritas, objektivitas serta sikap skeptis dalam melaksanakan auditnya.
- Untuk bisa memberikan opini auditor harus mengumpulkan bahan bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*).

2.1.2 Kompetensi Auditor

2.1.2.1 Definisi Kompetensi

Kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya (Indah Azhari et al., 2020) dalam (Mawadati dkk., 2022).

Menurut Arens et.al (2015:42) pengertian kompetensi adalah sebagai berikut.:

“Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) Kompetensi adalah:

“Kompetensi adalah Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (attitude) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”.

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) dalam (Zam Zam & Kalangi, 2021)

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.”

Dalam IAPI (2016:5) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi,

kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor”.

Wujarso dan Saprudin (2020) mengartikan bahwa :

“Kompetensi auditor merupakan kepemilikan atas aspek-aspek pribadi disertai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang mengarah kepada tingkah laku sehingga menghasilkan kinerja yang baik, untuk melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.”

Menurut (Risma, 2019) dalam (Salsadilla dkk., 2023) Kompetensi adalah

“Pengetahuan dan pengalaman yang cukup serta kemampuan melakukan audit secara objektif, cermat dan teliti. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin dapat membantu auditor mengambil keputusan. Pengetahuan industri yang luas juga dapat membantu auditor mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan tahunan. Itulah sebabnya auditor dengan kualifikasi tinggi menciptakan audit berkualitas tinggi.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi merupakan kewenangan dan kemampuan profesional yang dimiliki seseorang, khususnya auditor, yang tercermin melalui penguasaan pengetahuan, keahlian, keterampilan, pelatihan, serta pengalaman kerja yang memadai. Kompetensi tersebut memungkinkan auditor untuk melaksanakan tugas audit secara objektif, cermat, teliti, dan seksama, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat, mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan, serta menghasilkan kinerja dan kualitas audit yang optimal.

2.1.2.2 Standar Kompetensi Auditor

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:36) mendefinisikan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki kompetensi:

- a. Latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman, serta pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan;
- b. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (objek pemeriksaan).
- c. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.2.3 Indikator Kompetensi Auditor

Pengertian indikator dari kompetensi menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

1. “Kemampuan
Kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.
2. Pengalaman
Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
3. Pelatihan
Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang keurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi keurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut.

4. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam.”

Seorang auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur dan teknik audit.

Seperti yang dikatakan Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu syarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan profesional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy Louwers et.al (2013:43), yang meliputi:

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :

- a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis.
 1. Kemampuan menganalisis laporan keuangan
 2. Kemampuan melakukan review secara kritis
 3. Kemampuan mengidentifikasi kesalahan atau kecurangan
- b. Memiliki pengetahuan tentang auditing.
 1. Pemahaman standar auditing
 2. Pemahaman prosedur audit

- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).
 - 1. Pemahaman lingkungan bisnis klien
 - 2. Pemahaman teknologi audit (EDP)
- 2. Pendidikan (*Education*)

Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:

- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - 1. Kesesuaian pendidikan formal
 - 2. Kontribusi pendidikan terhadap kompetensi
- b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.
 - 1. Kepemilikan pendidikan atau profesi lanjutan
 - 2. Manfaat pendidikan lanjutan
- 3. Pengalaman (*Experience*)

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:

- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
 - 1. Pengalaman melakukan audit
 - 2. Pengalaman audit berbagai jenis entitas
 - 3. Kemampuan adaptasi audit
- b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.3 Independensi Auditor

2.1.3.1 Definisi Independensi

Independensi merupakan salah satu faktor terpenting bagi auditor untuk menghasilkan kualitas audit. SA seksi 290 menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Auditor harus bersikap tidak mudah dipengaruhi

karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki auditor, jika auditor kehilangan sikap independensi yang justru sangat penting maka secara langsung auditor akan kehilangan sikap untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodurus M.Tuanakotta (2011:64)

Independensi adalah :

“Independensi adalah sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Menurut Welay et al. (2019) dalam (Wardhatul dkk., 2022) Independensi auditor ialah :

“Mengacu pada pendekatan auditor dalam menyampaikan pandangan atau hasil yang tanpa memihak, tanpa memiliki kepentingan pribadi, dan pihak lain sulit mempengaruhinya, sehingga pertimbangan sebagai temuan yang disajikan didasarkan pada integritas dan objektivitas yang sangat baik. Dalam audit, independensi sangat penting. Auditor tidak boleh memihak demi kepentingan siapa pun. Auditor harus jujur dengan pemerintah maupun lembaga pemeriksa, juga dengan pihak nan mengandalkan pekerjaan auditor.”

Menurut Nugrahaeni, *etal.* (2018) dalam (Zam Zam & Kalangi, 2021)mengartikan bahwa:

“Independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak kepada siapa pun dalam melaksanakan pemeriksaan, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Independensi auditor merupakan sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh

dan kepentingan pihak mana pun, tidak memihak dalam pelaksanaan pemeriksaan, evaluasi, serta pelaporan audit, sehingga auditor mampu menyampaikan temuan dan pendapat secara objektif, jujur, dan berintegritas.

2.1.3.2 Aspek- aspek Independensi Auditor

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam penelitian Risa Andraina (2019) menekankan tiga komponen dari independensi yaitu sebagai berikut :

1. *Programming independence*
Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.
2. *Investigative independence*
Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.
3. *Reporting independence*
Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

Ketiga dimensi independensi diatas, Mautz dan Sharaf mengembangkan indikator yang mengindikasikan apakah ada pelanggaran atas independensi.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2013:64-65) indikator independensi adalah sebagai berikut :

1. *“Programming Independence*
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - Bebas dari intervensi dalam penerapan prosedur audit

- Bebas dari sikap tidak kooperatif dalam pelaksanaan audit
 - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
 - Bebas dari tekanan pihak luar terhadap proses audit
 - Bebas dari pemaksaan review di luar batas kewajaran
2. *Investigative Independence*
- a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
 - Kebebasan mengakses dokumen dan catatan Perusahaan
 - Kebebasan memperoleh informasi dari pihak internal Perusahaan
 - b. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential metter* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
 - Kebebasan dalam menentukan kegiatan atau objek audit
 - Kebebasan dalam menilai bukti audit (*evidential matter*)
 - c. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
3. *Reporting Independence*
- a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan dan menghindari praktik untuk mengeluarkan halhal penting dari laporan formal dan memasukkannya kedalam laporan informal dalam bentuk apapun.
 - Bebas dari loyalitas pribadi terhadap pihak tertentu
 - Bebas dari rasa berkewajiban yang memengaruhi pelaporan
 - b. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
 - c. Bebas dari upaya untuk memveto (*judgement*) auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.”

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf dalam Theodorus

M. Tuanakotta (2013) sangat jelas dan masih relevan untuk auditor pada hari ini.

Petunjuk-petunjuk tersebut menentukan Independen atau tidaknya independen seorang auditor.

2.1.3.3 Jenis - jenis Independensi

Menurut Putra (2012:34) dalam (Ibrahim, 2015) Independensi bagi akuntan publik (*external auditor*) dan internal auditor ada tiga (3) jenis:

1. Independensi hubungan dengan klien
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi laporan.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:34) dalam (Haura Azza Nabila, 2023) pengertian independen bagi akuntan publik eksternal auditor dan internal auditor memiliki tiga aspek dalam independensi auditor, yaitu:

1. “Independensi dalam Fakta (*Independence in Fact*) Akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.
2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in Appearance*) Akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan sedangkan auditor internal tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan. Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.
3. Independensi dalam Pikiran (*Independence in Mind*) Misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudian ia berpikir untuk menggunakan audite findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru di pikirkan, belum di laksanakan, In mind auditor sudah kehilangan independensinya.”

Berdasarkan jenis-jenis independensi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang tidak dapat dipengaruhi pihak manapun serta memiliki keahlian yang mendalam sehingga tidak terganggu untuk mempertimbangkan fakta saat proses pemeriksaan. Seorang auditor harus memiliki sikap jujur kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan serta masyarakat, agar

masyarakat dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja dan masyarakat tidak meragukan integritas dan objektivitas auditor.

2.1.3.4 Standar Independensi Auditor

Standar PSA No.04 Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi

Faktor independensi terbagi menjadi dua menurut teori yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2012: 46) dalam (Wati, 2018) yaitu:

1. “Lama hubungan dengan klien
Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.
2. Tekanan dari klien
Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya”.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2010:139-142) independensi dapat dicapai dengan :

1. “Obyektivitas
adalah kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh pemeriksa intern dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan intern tidak boleh membiarkan pertimbangan, pemeriksannya dipengaruhi oleh orang lain.
2. Status Organisasi
Artinya pemeriksa intern harus mendapat dukungan dari manajemen dan direksi sehingga mereka dapat memperoleh kerja sama yang baik dari bagian yang diperiksa dan bebas campur tangan pihak lain.”

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu lama hubungan klien, dan tekanan dari klien dengan, obyektivitas, dan status organisasi

2.1.4 Time Budget Pressure

2.1.4.1 Definisi Time Budget Pressure

Menurut IAPI (2018:6) *Time Budget Pressure* adalah

“*Time Budget Pressure* adalah kondisi di mana auditor menghadapi tekanan akibat keterbatasan waktu yang telah ditetapkan dalam anggaran audit,

sehingga auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu tertentu yang sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas pekerjaan”.

Menurut (Rama & Yudowati, 2020) dalam (Ratu Grace Hutagaol & Rahayu, 2022) *Time budget pressure* adalah

“Keadaan saat auditor diperlukan buat mengerjakan kendala waktu dan anggaran seefisien mungkin untuk melaksanakan menyelesaikan audit secara tepat waktu, meskipun faktanya kendala waktu dan anggaran sangat ketat dan berat.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* merupakan kondisi ketika auditor menghadapi tekanan karena keterbatasan waktu dan anggaran audit yang telah ditetapkan, sehingga auditor dituntut menyelesaikan proses audit secara efisien dan tepat waktu meskipun kompleksitas pekerjaan serta beban audit sering kali tidak sebanding dengan waktu yang tersedia.

Auditor harus memiliki perencanaan yang matang tahapan pekerjaan yang akan dilakukan. Di dalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang disusun oleh KAP dengan persetujuan klien yang artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir fee yang harus dibayar.

Time budget biasanya akan menjadi dasar argumen mengenai alasan mengapa biaya audit harus dikurangi terkait pendeknya waktu pelaksanaan audit. Suprpta dan Setiawan (2017) menjelaskan bahwa anggaran waktu memberikan suatu keterpaksaan kepada pihak auditor untuk melakukan pekerjaan dengan cepat dan sesuai dengan deadline waktu. Tekanan tersebut mempengaruhi perilaku setiap individu auditor untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik. Tekanan ini dapat

menyebabkan berkurangnya kepatuhan auditor untuk mengikuti prosedur pelaksanaan audit.

2.1.4.2 Tujuan *Time Budget Pressure*

Menurut Lestari (2010) dalam Dwimilten dan Ridwan (2015), *Time Pressure* yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Sedangkan menurut Elizabeth & Laksito (2017) tujuan dari ditetapkannya *time budget* yaitu untuk dapat memandu auditor dalam melaksanakan setiap program auditnya. Hal ini mempengaruhi biaya audit yang dikeluarkan klien untuk mengaudit perusahaannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Utary (2014) sebagai berikut:

“Budget time had given by the firm to the auditor to reduce audit fee. The faster processing time of audit, the audit fee will be smaller. Time budget pressure is defined as “constraints that occur in the audit contract because of limited resources such as time allocated to carry out the entire task of auditing.”

Berdasarkan kutipan di atas, anggaran waktu (*Time Budget*) yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat proses audit, maka biaya audit akan semakin kecil.

2.1.4.3 Aspek – aspek *Time Budget Pressure*

Menurut Dwimilten dan Riduwan (2015) *Time Pressure* dibagi menjadi dua golongan, yaitu: *Time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *Time Deadline Pressure*

(kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya).

Adapun untuk mengukur *time budget pressure* menurut Gregory A. Loyangrachchi (2007:62) dalam Heni (2014) ada lima dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman auditor atas *time budget pressure*
Sebelum melaksanakan tugas audit, seorang auditor harus memahami terlebih dahulu mengenai *time budget pressure* yang sudah disepakati oleh manajer dengan klien. Hal ini dinilai penting karena dari pemahaman atas *time budget pressure* auditor dapat mengetahui seberapa besar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget pressure*. Jika auditor belum memahami *time budget pressure* maka tekanan yang ditimbulkan akan semakin tinggi.
2. Tanggung jawab auditor atas *time budget pressure*
Dalam pelaksanaannya, seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan secara efisien dan sesuai dengan *time budget pressure* yang sudah ditetapkan. Sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus mengetahui terlebih dahulu mengenai tanggung jawab atas *time budget pressure* agar tekanan yang ditimbulkan dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak mempengaruhi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.
3. Penilaian kinerja auditor
Time budget adalah salah satu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melakukan tugas audit serta dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Tinggi rendahnya suatu tekanan tergantung kinerja yang diberikan dinilai baik oleh atasan dan sebaliknya tekanan akan tinggi jika atasan menilai bahwa kinerja yang telah diberikan tidak sesuai dengan sasaran dan target atas *time budget*.
4. Alokasi *fee* biaya audit
Dalam melakukan proses audit lancar atau tidaknya bergantung pada biaya audit yang biasanya didapatkan dari *fee* yang diterima serta pengalokasian *fee* untuk biaya audit sangat diperlukan untuk dapat memenuhi *time budget pressure* yang telah ditetapkan. Semakin besar alokasi *fee* untuk biaya audit maka auditor merasakan tekanan yang rendah dalam pemenuhan *time budget pressure*, namun jika alokasi *fee*

untuk biaya audit yang diberikan rendah maka auditor merasa tertekan dalam menyelesaikan audit sesuai dengan waktu yang sudah dianggarkan karena auditor merasa tidak dapat melakukan efisiensi biaya untuk proses audit.

5. Frekuensi revisi *time budget pressure*

Permintaan auditor untuk melakukan revisi atas *time budget pressure* jika terdapatnya suatu masalah dalam menjalankan tugas audit akan mengakibatkan suatu tekanan bagi auditor yang akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor sering melakukan revisi *time budget pressure* maka auditor akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dari atasan dan karena hal itu auditor akan merasakan tekanan untuk dapat memenuhi *time budget pressure*. *Time budget pressure* merupakan suatu kondisi di mana auditor diberikan batasan waktu yang ketat dalam melakukan tugas auditnya, kondisi ini tidak dapat dihindari auditor. Apabila semakin besarnya KAP maka sebagai auditor harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat dan tepat karena berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar oleh klien.

Sedangkan menurut DeZoort dan Lord (1997:31) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dari *time budget pressure* adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetatan Anggaran

Tingkat pengetatan anggaran yaitu suatu kondisi di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

2. Tingkat Ketercapaian Anggaran

Tingkat ketercapaian anggaran yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Aspek-aspek *time budget pressure* tersebut kemudian dikembangkan sehingga mendapat kesimpulan menurut Menurut (Willett & Page, 1996 : 102-107) indikator *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. “Pemahaman Auditor atas *Time Budget*

- Kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan anggaran waktu
Kesesuaian anggaran waktu dengan volume dokumen klien yang diperiksa
- Pemahaman terhadap target waktu yang ditetapkan
Kejelasan target waktu dalam pelaksanaan audit
Pemahaman tentang *time budget* penting karena dapat mengetahui seberapa besar auditor merasakan tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget*. Jika pemahaman auditor tentang *time budget* sangat tinggi maka

tekanan yang ditimbulkan atas *time budget* itu sendiri akan rendah, sebaliknya jika pemahaman auditor tentang *time budget* rendah maka tekanan yang ditimbulkan dari *time budget* akan semakin tinggi.

2. Tanggung Jawab Auditor atas *Time Budget*

- Kewajiban menyelesaikan tugas sesuai jadwal kerja
Tingkat tuntutan penyelesaian tugas sesuai jadwal tanpa mempertimbangkan kondisi
- Pengurangan prosedur audit akibat tekanan waktu
Tingkat pengabaian langkah audit akibat tuntutan efisiensi waktu
Seorang auditor harus mengetahui tanggung jawab yang harus diselesaikan dan target-target yang harus dicapai serta bertanggung jawab untuk menjaga agar proses audit berjalan efisien dan sesuai dengan *time budget* yang diterapkan. Tanggung jawab tersebut harus diketahui sebelum proses audit berjalan dengan tujuan agar tekanan yang ditimbulkan oleh *time budget* dapat diantisipasi oleh auditor sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

3. Penilaian Kinerja yang dilakukan oleh Atasan

- *Reward & Punishment* berbasis waktu
Ketergantungan penilaian kinerja pada kemampuan penyelesaian audit di bawah anggaran waktu
- Evaluasi kinerja berdasarkan pencapaian target waktu
Pencapaian target waktu sebagai dasar evaluasi kinerja auditor
Time budget merupakan suatu alat bagi manajer untuk mengukur kinerja seorang auditor. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana auditor telah memenuhi *time budget* yang telah ditetapkan, penilaian kinerja yang telah diberikan atasan kepada auditor terkadang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk melaksanakan tugas audit dan dapat berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

4. Penentuan *Fee* Auditor

Kesesuaian prioritas kualitas dalam alokasi waktu kerja meski *fee* terbatas
Penentuan *fee* akan memberikan pengaruh atas kualitas audit. Jadi penentuan *fee* akan sangat memberikan tekanan bagi seorang auditor. Maka perlu adanya ketentuan khusus yang mengatur tentang penentuan *fee* agar nantinya tidak memberikan dampak yang negatif terhadap pemberian opini pada laporan audit”.

Oleh karena itu, keberhasilan auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuannya mengelola keempat indikator tekanan waktu tersebut agar tidak tergelincir ke dalam perilaku disfungsional

2.1.4.4 Dampak *Time Budget Pressure*

Dezoort (1998) dalam Anastasia & Meiden, (2015) mengelompokan dampak tekanan anggaran waktu sebagai berikut :

1. *Impacting Attitudes* (Mempengaruhi Sikap)
 - a. Stress
 - b. *Feeling of Faliure* (Munculnya perasaan kegagalan)
 - c. *Job Dissatisfaction* (Ketidakpuasan dalam melakukan pekerjaan)
 - d. *Underised Turnover* (Terjadi kesalahan yang tidak diinginkan)
2. *Impacting Intention* (Mempengaruhi Tujuan)
 - a. *Underreporting Time* (Menerbitkan laporan dibawah tenggat waktu)
 - b. *Accepting weak Form of Evidence* (Menerima bukti yang lemah selama proses audit)
3. *Impacting Behavior* (Mempengaruhi Perilaku)
 - a. *Premature Sign-off* (Menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus dilakukan)
 - b. *Neglect Needed Research an Accounting Standards* (Lalai dalam menerapkan standar akuntansi)

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa *time budget pressure* memiliki dampak terhadap negatif seperti stres dalam pekerjaan, tidak melakukan penugasan sesuai dengan prosedur yang ada maupun dapat mempengaruhi niat individu itu sendiri.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit sangat berhubungan dengan pekerjaan auditor, kinerja seorang auditor dapat dilihat dari ukuran kualitas auditnya. Setiap kantor dapat menghasilkan kualitas yang berbeda, dapat dibandingkan dengan kantor dengan ukuran yang besar dan berpengalaman dalam mengaudit akan menghasilkan kualitas yang berbeda dibandingkan kantor yang kurang memiliki pengalaman.

Menurut IAPI (2017) dalam (Zam Zam & Kalangi, 2021) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum.”

Menurut De Engelo(1981) dalam (Mawadati dkk., 2022), kualitas audit merupakan

“Sebuah kemungkinan bagi seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan yang ada dalam sistem akuntansi klien.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan tingkat kemampuan auditor dalam melaksanakan proses audit sesuai standar profesi dan ketentuan yang berlaku, sehingga mampu mendeteksi serta melaporkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan secara tepat dan andal.

2.1.5.2 Standar Kualitas Audit

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

- a. Standar Umum, bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seseorang auditor.
 2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independensi dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 3. Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

- b. Standar Pekerjaan Lapangan, berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (audit field work), mulai dari perencanaan audit dan supervise, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, compliance test, substantive test, analytical review, sampai selesai audit field work.
 - 1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - 2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu serta luas prosedur audit.
 - 3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan yang di audit.
- c. Standar Pelaporan, standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - 1. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - 2. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - 3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
 - 4. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor yang bersangkutan.

2.1.5.3 Aspek – aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017).

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting, aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*

Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.

2. *Process Oriented*

Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.

3. *Outcome Oriented*

Outcome Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientansi keluaran (*outocome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

2.1.5.4 Pengukuran Kualitas Audit

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kualitas audit diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut (Efendy,2010) :

1. Kualitas Proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme). Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Selain itu audit harus dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur sambil terus mempertahankan sikap skeptisme.
2. Kualitas Hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit) Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa.
3. Kualitas tindak lanjut hasil audit Pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

- a. Deteksi salah saji Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.
- b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam 10 pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etikan Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang

berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

- c. Kepatuhan terhadap SOP Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

2.1.5.5 Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) dalam Landarica & Arizqi, (2020)

langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. “Perlunya melanjutkan Pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun,
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervise dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka terdapat langkah-langkah yang harus dipenuhi. Dengan

adanya langkah-langkah tersebut dapat membantu untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor harus memiliki pendidikan yang tinggi sebagaimana pendidikan formal auditing dan akuntansi, serta pengalaman praktik yang memadai dan pendidikan profesional yang berkelanjutan merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki auditor.

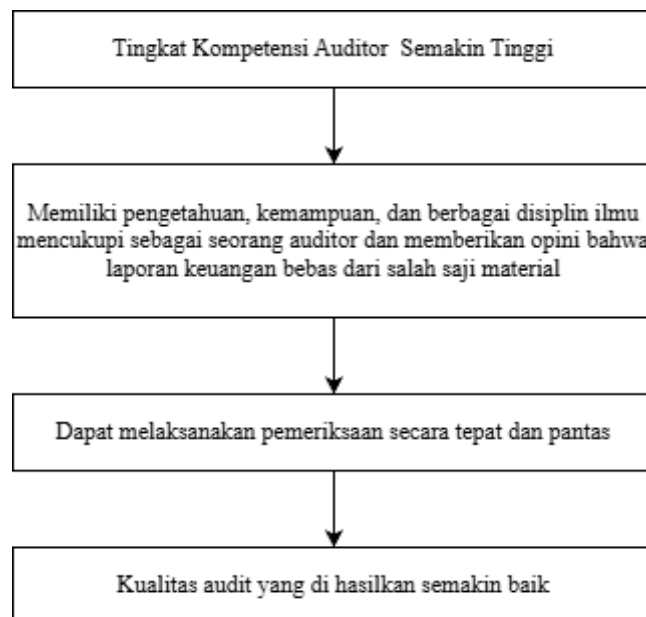
Menurut Arens et.al (2015:42) pengertian kompetensi adalah sebagai berikut.:

“Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.”

Simangunsong (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang memadai dalam melaksanakan tugas audit, sehingga mampu menentukan dan mengevaluasi bukti audit secara tepat serta memberikan opini atas

kewajaran laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Kemampuan tersebut mendukung auditor dalam melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas sesuai standar profesi. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Teori diatas dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang Rizka Yulianti Zam Zam, Linjte Kalangi, Priscillia Weku (2021) serta Hasbullah Eka Saputra (2024), Salsadilla, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty (2023) yang menunjukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

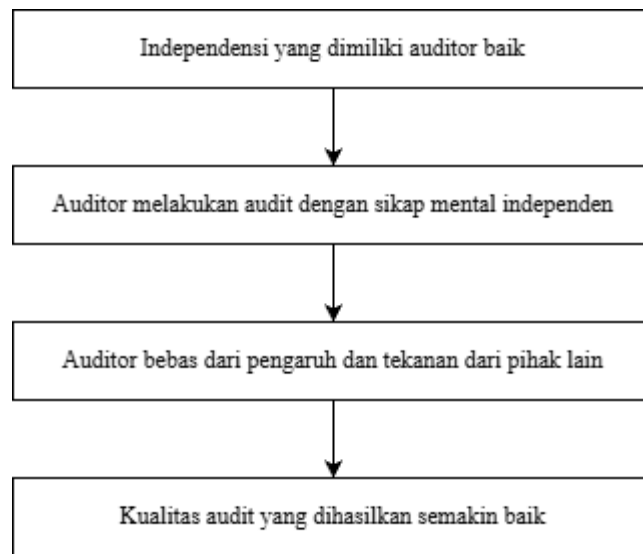
Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodurus M.Tuanakotta (2011:64)

Independensi adalah :

“Independensi adalah sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Agytri Wardhatul Khurun In dan Nur Fadjrih Asyik (2019) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada siapapun dalam melakukan proses audit yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Untuk menghasilkan audit yang baik auditor tidak hanya menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun penting juga bagi auditor untuk terbebas dari tekanan dan pengaruh kliennya. Memiliki sikap yang tidak dipengaruhi oleh salah satu pihak, kejujuran dan keahlian memberikan kebebasan bagi auditor untuk melaksanakan tugasnya. Jika auditor mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki independensi, kualitas audit yang dihasilkan juga kurang optimal.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, dan Rama Gita Suci (2021) serta Bondan Fajar Mariyanto (2017), Lilis Karnita Soleha (2017) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure atau tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan di mana auditor dituntut untuk mengefisiensikan waktu dalam pelaksanaan program audit yang telah ditetapkan.

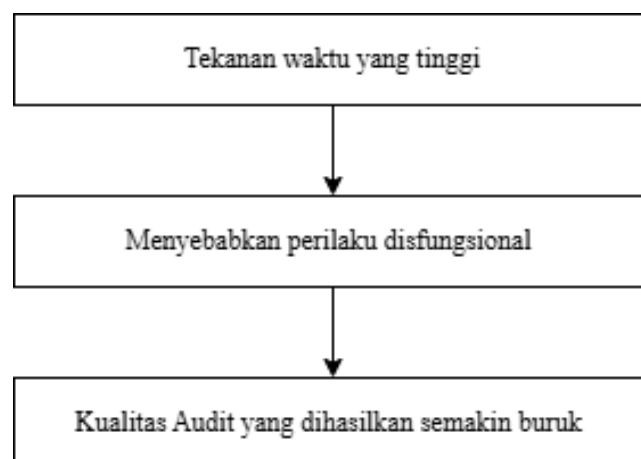
Menurut IAPI (2018:6) *Time Budget Pressure* adalah

“*Time Budget Pressure* adalah kondisi di mana auditor menghadapi tekanan akibat keterbatasan waktu yang telah ditetapkan dalam anggaran audit, sehingga auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu tertentu yang sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas pekerjaan”.

Paul Coram; Juliana Ng; David R. Woodliff, (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang tinggi meningkatkan kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional (*dysfunctional audit behavior*) atau tindakan yang dapat menurunkan kualitas audit.

Dalam kondisi tekanan waktu yang tinggi, auditor cenderung melakukan tindakan seperti menerima bukti audit yang meragukan, mengurangi ukuran sampel pemeriksaan, atau melakukan *premature sign-off* yaitu menyatakan prosedur audit telah selesai tanpa melaksanakannya secara penuh. Perilaku disfungsional tersebut menyebabkan prosedur audit tidak dilakukan secara memadai sehingga bukti audit yang diperoleh menjadi kurang cukup dan kurang tepat. Akibatnya, kualitas audit yang dihasilkan menjadi semakin buruk karena auditor berisiko gagal menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan

Teori di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Uhela Mawadati, Nur Diana, Arista Fauzi Kartika Sari (2022), serta Medianto Suryo (2017), Eka Nurmala Sari, Sapta Lestari (2018) yang menemukan bukti empiris bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor, maka akan semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan karena terbatasnya ruang untuk melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh.



**Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Time budget pressure*
terhadap Kualitas Audit**

**2.2.4 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure*
Terhadap Kualitas Audit**

Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor tidak berdiri pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara kompetensi auditor, independensi auditor, dan *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu). Ketiga faktor ini secara simultan menentukan kemampuan auditor dalam memenuhi standar kualitas audit, yaitu probabilitas untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien sebagaimana didefinisikan oleh DeAngelo (1981).

Kompetensi auditor menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan audit. Kompetensi mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang dimiliki auditor dalam menjalankan prosedur audit. Menurut Arens et.al (2015:42) pengertian kompetensi adalah sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh yang Rizka Yulianti Zam Zam, Linjte Kalangi, Priscillia Weku (2021) serta Hasbullah Eka Saputra (2024), Salsadilla, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty (2023) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Artinya, semakin tinggi kompetensi auditor, semakin besar kemampuannya dalam memahami bukti audit, mengidentifikasi risiko, serta memberikan opini yang tepat atas laporan keuangan.

Independensi auditor menjadi faktor krusial yang menjaga objektivitas dalam proses audit. Independensi mencerminkan sikap tidak memihak, bebas dari tekanan, serta tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap klien. Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodurus M.Tuanakotta (2011:64) Independensi adalah sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Penelitian Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, dan Rama Gita Suci (2021) serta Bondan Fajar Mariyanto (2017), Lilis Karnita Soleha (2017), membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Tanpa independensi, kompetensi yang tinggi sekalipun menjadi tidak bernilai karena auditor berpotensi bias dalam pengambilan keputusan.

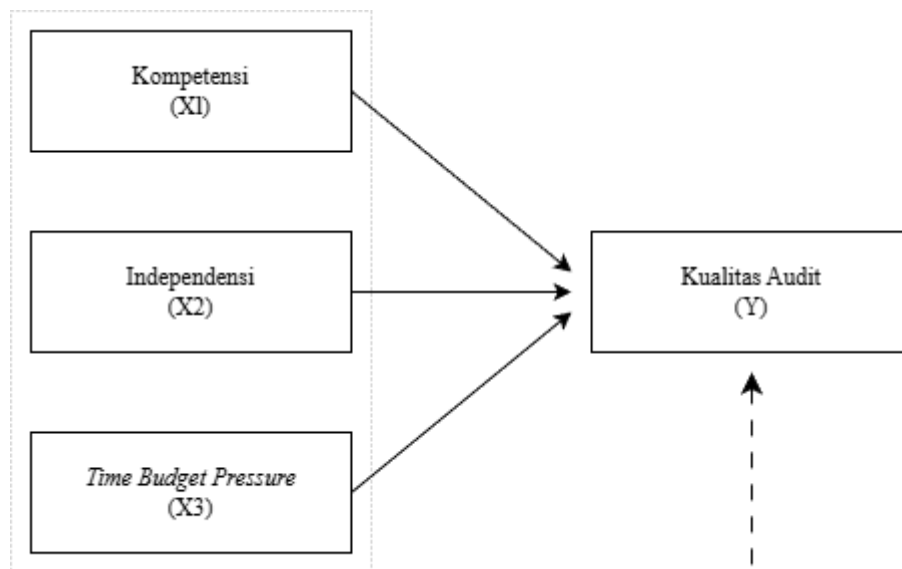
Time Budget Pressure berperan sebagai faktor penekan yang dapat melemahkan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu memaksa auditor menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang terbatas, sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas tugas yang dihadapi. Menurut IAPI (2018:6) *Time Budget Pressure* adalah kondisi di mana auditor menghadapi tekanan akibat keterbatasan waktu yang telah ditetapkan dalam anggaran audit, sehingga auditor dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu tertentu yang sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas pekerjaan. Penelitian Paul Coram; Juliana Ng; David R. Woodliff (2004) menunjukkan bahwa tekanan ini meningkatkan kecenderungan auditor melakukan perilaku disfungsional seperti *premature sign-*

off. Temuan Uhela Mawadati, Nur Diana, Arista Fauzi Kartika Sari (2022), serta Medianto Suryo (2017), Eka Nurmala Sari, Sapta Lestari (2018) juga mengindikasikan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit, bahkan cenderung menurunkannya. Artinya, semakin tinggi tekanan waktu, semakin besar kemungkinan auditor mengurangi prosedur audit, yang berdampak langsung pada menurunnya kualitas audit.

Secara simultan, Kompetensi auditor, Independensi auditor, dan *Time Budget Pressure* membentuk suatu ekosistem kerja yang menentukan kualitas audit. Kompetensi memberikan kemampuan teknis dalam memahami standar audit, mengevaluasi bukti, serta mengidentifikasi salah saji material. Independensi memastikan auditor tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pihak tertentu dalam memberikan opini. Sementara itu, *Time Budget Pressure* menjadi faktor pembatas yang dapat mempengaruhi kedalaman dan ketelitian prosedur audit. Tekanan waktu yang tinggi dapat memaksa auditor untuk melakukan efisiensi berlebihan, seperti mengurangi prosedur audit, meskipun auditor memiliki kompetensi dan independensi yang memadai. Sebaliknya, kualitas audit yang tinggi hanya dapat dicapai apabila auditor memiliki kompetensi yang memadai, mampu menjaga independensinya, serta didukung oleh alokasi waktu yang realistis.

Oleh karena itu, penelitian ini mensintesis temuan dari Rizka Yulianti Zam Zam, Linjte Kalangi, Priscillia Weku (2021), Hasbullah Eka Saputra (2024), Salsadilla, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty (2023), Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, dan Rama Gita Suci (2021) serta Bondan Fajar Mariyanto (2017),

Lilis Karnita Soleha (2017), Uhela Mawadati, Nur Diana, Arista Fauzi Kartika Sari (2022), serta Medianto Suryo (2017), Eka Nurmala Sari, Sapta Lestari (2018), Amanda Ratu Grace Hutagaol, Sri Rahayu (2022), Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati, Ida Ayu Nyoman Yulastuti (2021), Nur Atiqoh (2016) untuk menguji kembali sejauh mana Kompetensi auditor, Independensi, dan *Time Budget Pressure* mempengaruhi Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung dengan menggunakan data primer sebagai sumber informasi utama.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

2.2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai hasil empiris yang telah ditemukan, serta sebagai dasar bagi peneliti untuk melihat persamaan dan perbedaan di tengah perkembangan literatur akuntansi saat ini.

Berikut adalah tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara Jurnal EMBA Vol. 9 No. 3 Juli 2021, Hal. 462-474	Rizka Yulianti Zam Zam, Linjte Kalangi, Priscillia Weku	Kompetensi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit.	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel X (Independensi) Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>)
2	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme Auditor, Dan Integritas	Salsadilla, Cris Kuntadi, Rachmat Pramukty	Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal. Profesionalisme Auditor berpengaruh	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi).	Tidak terdapat: Variabel X (Independensi)

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Terhadap Kualitas Audit Internal JURNAL ECONOMINA Volume 2, Nomor 6, Juni 2023		terhadap Kualitas Audit Internal. Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.	Variabel Y (Kualitas Audit).	Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>)
3	Pengaruh Pengetahuan, Kompetensi, Profesional terhadap Kualitas Audit Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi (JIESA) Volume 1 No 3 Mei 2024	Hasbullah Eka Saputra	Pengetahuan berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal. Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal. Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit Internal.	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (Independensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>)
4	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan <i>Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik di Pekanbaru. <i>Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Akuntansi,</i>	Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci	Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Demikian juga <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel X (Independensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>).	

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Volume 1, 2021 Hal. 28-38</i>		Kompetensi, independensi dan <i>time budget pressure</i> secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi, independensi dan <i>time budget pressure</i> yang baik, akan menghasilkan kualitas audit yang baik.	Variabel Y (Kualitas Audit).	
5	Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 2, Februari 2017	Bondan Fajar Mariyanto	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel X (Independensi) Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>)

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			kompetensi dengan kualitas audit, Etika auditor berpengaruh signifikan dan dapat memoderasi hubungan independensi auditor dengan kualitas audit.		
6	Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 11, No. 2, Oktober 2017	Lilis Karnita Soleha	Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.	Terdapat persamaan : Variabel X (Independens). Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (Kompetensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>)
7	Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> , Kompetensi Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada KAP Kota Malang) E-JRA Vol. 11 No. 03 Agustus 2022	Uhela Mawadati, Nur Diana, Arista Fauzi Kartika Sari	<i>Time budget pressure</i> Kompetensi Auditor, Independensi Auditor berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kualitas audit. <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel X (Independensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>). Variabel Y (Kualitas Audit).	

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang		Secara parsial membuktikan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial membuktikan bahwa Independensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit		
8	Pengaruh Kompetensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 6 (1), 2018, 81-92	Eka Nurmala Sari, Sapta Lestari	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit,	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>). Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (Independensi)

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
9	Pengaruh Time Budget Pressure dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik di Bandung) JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 5 (1), 2017, 1325-1336	Medianto Suryo	Time budget pressure dan risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor di KAP di Bandung. Time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung. Risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung.	Terdapat persamaan : Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>). Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (Kompetensi) Variabel X (Independensi)
10	Pengaruh Independensi, Kompetensi, <i>Time Budget Pressure</i> dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Papua Tahun 2022) Jurnal Ilmiah MEA Vol. 6 No. 3, 2022	Amanda Ratu Grace Hutagaol, Sri Rahayu	Secara simultan variable independensi, kompetensi, <i>time budget pressure</i>, dan pengalaman kerja berpengaruh kearah positif signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial variable pengalaman kerja berpengaruh signifikan kearah positif terhadap kualitas audit, Namun, secara parsial variabel independensi,	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi). Variabel X (Independensi) Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>). Variabel Y (Kualitas Audit).	

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			kompetensi, dan <i>time budget pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.		
11	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit JURNAL KHARISMA VOL. 3 No. 1, Februari 2021	Gusti Ayu Mega Marsista, Luh Komang Merawati, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.	Terdapat persamaan : Variabel X (Kompetensi) Variabel X (Independensi) Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>).
12	Pengaruh Due Professional Care, Motivasi Auditor, Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit	Nur Atiqoh	Hasil Penelitian ini menyatakan Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil Penelitian ini menyatakan Motivasi auditor berpengaruh	Terdapat persamaan : Variabel X (<i>Time Budget Pressure</i>). Variabel Y (Kualitas Audit).	Tidak terdapat: Variabel X (Kompetensi) Variabel X (Independensi)

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2, Februari 2016		positif terhadap kualitas audit. Hasil Penelitian ini menyatakan Time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit.		

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:99) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Kompetensi Auditor berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 2 : Independensi Auditor berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 3 : *Time Budget Pressure* berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 4 : Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan *Time Budget Pressure* secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.